

Dampak Renovasi Mushola Terhadap Semangat Ibadah Lansia: Analisis Psikologis

M. Perri Padly, Nata ferdian tara, Tera, Dallah dzakiah, Nadya Dwi Andani, M. Akbar Fitri Al Ridho, Nurlaila, Debby Dwi Amanda Putri, Putri Roshidaturohmah, Masayu Haura Al-Haqqu, Meysin Fauziyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Coessponding email: mperripadly@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 21-08-2025

Received : 06-09-2025

Revised : 10-11-2025

Accepted : 13-11-2025

Keywords

Elderly

Worship motivation

Prayer room

Spiritual well-being

Religiosity

Kata Kunci

Lansia

Motivasi beribadah

Ruang doa

Kesejahteraan rohani

Religiusitas

ABSTRACT

The increase in the elderly population in Indonesia raises challenges related to their psychological and spiritual well-being, particularly for those living in nursing homes. This study analyzes how the physical and social conditions of prayer rooms (mushola) influence the motivation of elderly residents to worship at UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, South Sumatra. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with three participants aged 60–80 years. The study finds that inadequate cleanliness, limited facilities, poor accessibility, and a lack of supportive social atmosphere in the mushola contribute to decreased motivation to worship, leading some elderly individuals to prefer staying in their rooms. The results indicate that the quality of the worship environment plays a significant role in shaping spiritual engagement and psychological comfort among the elderly. Therefore, improving prayer room facilities with age-friendly features is essential to support spiritual well-being and social connectedness among nursing home residents.

ABSTRAK

Peningkatan populasi lansia di Indonesia menimbulkan tantangan terkait kesejahteraan psikologis dan spiritual mereka, terutama bagi mereka yang tinggal di panti wreda. Penelitian ini menganalisis bagaimana kondisi fisik dan sosial mushola memengaruhi motivasi lansia untuk beribadah di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, Sumatera Selatan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan tiga partisipan berusia 60–80 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa kebersihan yang tidak memadai, keterbatasan fasilitas, aksesibilitas yang buruk, dan kurangnya suasana sosial yang mendukung di mushola berkontribusi terhadap penurunan motivasi beribadah, yang menyebabkan beberapa lansia lebih suka tinggal di kamar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan ibadah berperan penting dalam membentuk keterlibatan spiritual dan kenyamanan psikologis pada lansia. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas mushola dengan fitur ramah usia sangat penting untuk mendukung kesejahteraan spiritual dan keterhubungan sosial di antara penghuni panti wreda.



Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, permasalahan sosial dan kesehatan yang mereka alami juga semakin beragam dan kompleks. Banyak di antara mereka yang tidak tinggal bersama anak atau keluarganya, sehingga memerlukan tempat tinggal serta dukungan pelayanan yang memadai. Salah satu pilihan yang dapat diakses adalah panti jompo. Panti jompo adalah lembaga pelaksana teknis yang berfungsi memberikan layanan sosial bagi lanjut usia, meliputi penyediaan tempat tinggal, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, layanan kesehatan, pemeliharaan, aktivitas pengisian waktu luang termasuk rekreasi, serta pembinaan sosial, mental, dan spiritual. Panti jompo juga memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan emosional dan sosial yang positif, di mana kebahagiaan lansia sangat bergantung pada kondisi lingkungan fisik dan dukungan sosial yang tersedia (Kabeakan, 2024). Sejalan dengan itu, penyediaan fasilitas yang aksesibel, aman, dan ramah lansia dalam hunian assisted-living menjadi kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan aktivitas mandiri lansia (Monica, 2023). Panti jompo memiliki tujuan untuk membantu lansia meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan kesehatannya secara mandiri, sehingga mereka dapat mencapai kondisi kesehatan yang optimal (Hentika, 2019).

Di panti jompo, sebagian besar lansia menghabiskan masa tuanya hingga akhir hayat. Dalam berbagai kondisi, mereka tetap dituntut untuk menaati aturan serta mengikuti layanan yang tersedia, meskipun terkadang kurang memuaskan. Permasalahan yang muncul adalah panti jompo yang berada di bawah pengelolaan pemerintah umumnya belum menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan psikologis. Hal ini berbeda dengan panti jompo swasta yang biasanya memiliki sistem dan sarana yang lebih memadai (Budiyono, 2020). Ketidaknyamanan lingkungan dapat mengakibatkan berkurangnya dorongan bagi lansia untuk beraktivitas, termasuk beribadah, karena faktor tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi tubuh, tetapi juga kestabilan mental mereka (Sari & Prabowo, 2019). Pada keadaan seperti itu, spiritualitas berperan sebagai sumber daya batin yang mampu menstabilkan kondisi mental lansia serta menghadirkan makna dalam kehidupannya. Spiritualitas memiliki peranan penting bagi lansia yang tinggal di panti jompo karena dapat membantu menjaga stabilitas psikologis sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui praktik keagamaan maupun perenungan diri, para lansia dapat merasakan ketenangan batin, menemukan makna hidup, serta memperoleh kekuatan untuk menghadapi berbagai keterbatasan fisik maupun mental pada masa tua (Rohmah & Kurniawati, 2021). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di panti jompo berkontribusi dalam menumbuhkan semangat religius dan memperkuat daya tahan psikologis lansia dalam menghadapi kesepian maupun penyakit kronis (Hidayati, 2020).

Semakin bertambahnya usia, aspek spiritualitas pada lansia biasanya semakin meningkat. Spiritualitas berperan signifikan dalam menunjang kualitas hidup lansia karena mampu memberikan arti, arah, serta kedamaian batin (Koenig, 2018). Selain itu, spiritualitas berfungsi sebagai strategi koping bagi lansia dalam menghadapi berbagai keterbatasan fisik maupun psikologis (Pargament, 2011). Temuan penelitian lain juga mengungkapkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental, berkurangnya rasa kesepian, serta tumbuhnya sikap optimis pada masa lanjut usia (Syafitri & Yuniarti, 2020). Lansia yang akan memperdalam spiritualitas menjadikan tempat ibadah sebagai peranan yang penting, bukan hanya sebagai sarana menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai

tempat mempererat hubungan sosial, serta menemukan ketenangan batin (Koenig, 2018). Bagi kelompok lanjut usia (lansia), keberadaan rumah ibadah semakin bernilai karena selain memenuhi kebutuhan rohani, juga dapat memberikan dukungan emosional, rasa kebersamaan, dan makna hidup di tengah keterbatasan yang mereka alami (Syafitri & Yuniarti, 2020). Seiring bertambahnya usia, lansia sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga dapat menurunkan motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah (Santrock, 2011).

Lansia yang menetap di panti jompo kerap mengalami kesulitan dalam menjaga antusiasme beribadah. Minat mereka untuk menghadiri kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi serta kenyamanan fasilitas yang tersedia. Ketidaknyamanan tempat ibadah, seperti pencahayaan yang kurang memadai, sirkulasi udara yang tidak baik, atau akses yang sulit dijangkau, dapat mengurangi dorongan lansia untuk beribadah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa aspek lingkungan fisik memiliki peran penting dalam mendukung maupun menghambat aktivitas keagamaan pada masa lanjut usia (Ghufron & Risnawati, 2012). Penelitian juga mengungkap bahwa tersedianya fasilitas ibadah yang layak dapat memperkuat ikatan spiritual, meningkatkan kebahagiaan, serta mendukung kesejahteraan psikologis pada lansia (Azwar, 2019). Sebaliknya, apabila sarana ibadah tidak memberikan kenyamanan, para lansia cenderung memilih beribadah secara pribadi di kamar atau bahkan mengurangi frekuensi praktik ibadahnya. Situasi ini berbeda dengan beberapa panti lansia di negara lain yang telah menerapkan konsep age-friendly worship spaces, yakni desain ruang ibadah yang berlandaskan prinsip aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan untuk individu dengan mobilitas rendah, sehingga terbukti dapat meningkatkan partisipasi religius serta kesejahteraan emosional lansia (Thomas & Burton, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas fasilitas menjadi aspek penting dalam mempertahankan semangat religius di usia lanjut (Tasalim & Cahyani, 2021). Kondisi tersebut masih menjadi permasalahan di panti jompo yang menyebabkan lansia merasa kurang nyaman untuk menetap di dalamnya.

Renovasi mushola tidak semata-mata berfokus pada pembaruan sisi fisiknya, tetapi juga memengaruhi peran dan maknanya dalam kehidupan sosial serta religius masyarakat. Pembaruan desain dan fasilitas dapat meningkatkan kenyamanan bagi jamaah, memperluas pemanfaatan ruang sebagai tempat belajar dan berkegiatan, serta memperkuat suasana keagamaan dalam komunitas (Rachmanudin, 2023). Lebih jauh, penataan ulang ruang ibadah kerap mengubah fungsi mushola menjadi pusat aktivitas sosial yang lebih dinamis, bahkan dapat mendukung kegiatan ekonomi dan pemberdayaan warga sekitar (Rukmana, 2024). Dari perspektif psikologis, penataan rumah ibadah yang baik dapat menumbuhkan rasa dihargai, diperhatikan, serta dicintai oleh lingkungan sekitar, sehingga memperkuat keterikatan lansia terhadap aktivitas religius (Myers, 2014). Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih menitikberatkan pada aspek teknis renovasi seperti struktur, pencahayaan, dan ventilasi, tanpa mengkaji secara mendalam dampaknya terhadap persepsi kesakralan, motivasi beribadah, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (Virtuvian, 2024).

Selain itu, potensi renovasi dalam memperkuat ekonomi komunitas juga belum banyak diteliti, terutama pada mushola berskala kecil (Arifin, 2024). Rekomendasi untuk meningkatkan kenyamanan visual, termal, dan akustik pun umumnya masih bersifat saran, belum disertai penelitian jangka panjang mengenai keberlanjutan dampaknya terhadap jamaah (Tim Unila, 2025). Oleh sebab itu, terdapat celah penelitian yang perlu dijembatani,

yakni kajian yang mengintegrasikan aspek desain renovasi dengan pengalaman keagamaan jamaah dan pemberdayaan sosial-ekonomi komunitas setelah renovasi. Renovasi rumah ibadah dapat menghadirkan suasana religius yang lebih khushyuk, meningkatkan rasa aman, serta memperluas peluang interaksi sosial (Pargament, 2011). Pandangan ini selaras dengan teori psikologi lingkungan yang menekankan bahwa kualitas ruang dan lingkungan dapat memengaruhi perilaku, emosi, maupun motivasi individu (Gifford, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini dirancang untuk menelaah dampak dari renovasi rumah ibadah terhadap semangat lansia dalam beribadah dari sudut pandang psikologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola rumah ibadah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta mendukung kelangsungan ibadah lansia di Panti Jompo. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menyumbang kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan, khususnya mengenai peran lingkungan fisik dan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual serta motivasi beribadah pada lansia. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan maupun praktisi sosial dalam merancang program atau intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan religius dan psikologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan (Arikunto, 2006). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terkait pengalaman hidup, interaksi sosial, dan adaptasi emosional lansia selama tinggal di panti. Proses wawancara berlangsung selama 30–60 menit setiap sesi, disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis informan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan utama, yaitu lansia berusia 60–80 tahun yang tinggal di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dimulai dari transkripsi hasil wawancara, pembacaan berulang, pengkodean, identifikasi tema, hingga penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi perilaku, dan dokumentasi kegiatan lansia. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan mengonfirmasi kembali kebenaran data yang ditranskrip, serta reflektivitas peneliti dalam mencatat kemungkinan bias interpretasi.

Hasil dan Diskusi

Hasil

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	M	I	A
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Umur	78 Tahun	75 Tahun	67 Tahun

Tabel 1. Data Subjek

ASPEK YANG DINILAI	KONDISI YANG DITEMUKAN	DAMPAK PADA LANSIA	KETERANGAN (SUMBER WAWANCARA)
Kebersihan ruang ibadah	Lantai dan dinding kusam, area wudhu kurang terjaga	Lansia merasa tidak nyaman dan enggan hadir ke mushola	Subjek M & I menyampaikan mushola tampak kotor dan tidak terawat
Aksesibilitas & Mobilitas	Tidak tersedia kursi/penyangga, tidak ramah untuk lutut/lemah fisik	Lansia kesulitan saat shalat dan memilih beribadah di kamar	Subjek A menyebut tidak ada kursi shalat yang memadai
Suasana & Kenyamanan	Ruang ibadah terasa monoton dan tidak hangat	Lansia tidak merasakan ketenangan spiritual	Subjek M menyatakan mushola terasa "membosankan" dan kurang nyaman
Persepsi simbolik terhadap ruang	Keyakinan bahwa sajadah adalah bekas prosesi kematian	Lansia menghindari mushola karena memicu kecemasan simbolik	Subjek I menyebut kekhawatiran tersebut menjadi alasan utama
Fungsi sosial mushola	Minim kegiatan interaksi dan pembinaan	Lansia merasa tidak memiliki tujuan dan peran	Semua subjek menyatakan mushola tidak menjadi ruang kebersamaan

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Mushola & Motivasi Lansia

Berdasarkan hasil analisis data terkait kondisi tempat ibadah di lingkungan UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan dari ketiga subjek penelitian, maka diperoleh hasil penelitian, sebagai berikut: **Pertama** (Subjek M), subjek M menyebutkan bahwa kondisi fisik mushola yang buruk di Panti Jompo tempat mereka tinggal. Subjek M juga mengatakan bahwa area wudhu sering kali tidak bersih, dinding kusam, dan lantai kotor. Terkadang beberapa lansia tidak nyaman dalam beribadah di mushola tersebut. Selain itu, subjek M mengatakan bahwa fasilitas kurang menarik dan membosankan hingga membuatnya enggan untuk ikut serta dalam kegiatan mushola. Ia sangat menyukai kegiatan yang menarik dan menghibur. Jika mushola tidak menawarkan aktivitas sosial yang lain, maka ia enggan untuk ikut serta hadir di tempat beribadah. **Kedua** (Subjek I), subjek I enggan untuk ke mushola dikarenakan terlihat kotor dan tidak terawat, ia lebih suka untuk tinggal di kamarnya selama berada di Panti Jompo. Bagi subjek I, ketika ia merasa lebih aman dan nyaman ketika berada di kamar. Sehingga, tidak ada alasan baginya untuk beranjak ke mushola. Selain itu, banyak lansia yang sudah terdoktrin bahwa sajadah di mushola merupakan bekas prosesi kematian lansia lainnya. Hal ini yang membuat subjek I menjadi malas ke mushola yang ada di Panti Jompo tersebut. **Ketiga** (Subjek A), Subjek

A melihat mushola sebagai tempat yang kurang menarik. Ia mengalami kesulitan di Mushola fasilitas yang kurang ramah untuk lansia, seperti tidak ada tempat duduk yang nyaman. Sehingga membuat subjek A tidak nyaman. Selain itu, subjek A mengatakan bahwa tidak menemukan fasilitas yang mendukung, seperti area bersantai atau bersosialisasi dengan teman lansia lainnya. Subjek A juga merasa bahwa keberadaannya di Mushola tidaklah penting. Jika tidak ada kegiatan atau bantuan yang menarik, ia memilih berada di kamar karena merasa lebih aman.

Data hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa dampak dari fasilitas tempat ibadah yang kurang memadai membuat lansia kurang nyaman untuk berada di sana. Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Perilaku yang dikemukakan Lawton dan Nahemow (1973), bahwa perilaku lansia terbentuk dari interaksi antara kemampuan individu dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Apabila sarana ibadah kurang memadai atau sulit dijangkau, maka aktivitas keagamaan lansia cenderung berkurang. Selain itu, Teori Kebutuhan Maslow (1943) juga menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual atau aktualisasi diri hanya dapat tercapai setelah kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan kenyamanan fisik, terpenuhi terlebih dahulu. Tingkat religiusitas yang terpelihara dengan baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia, khususnya dalam menjaga kesehatan mental dan emosional.

Selain permasalahan terkait kenyamanan fisik mushola, hasil temuan juga mengindikasikan bahwa kondisi ruang ibadah yang kurang mendukung berdampak pada pengalaman psikologis lansia dalam memaknai keberadaan mereka di panti. Seluruh subjek memandang mushola tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai ruang untuk merasakan kebersamaan, penerimaan, serta pengakuan diri. Namun, ketika mushola tidak mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan keterhubungan dengan lingkungan sosial, para lansia cenderung kehilangan motivasi untuk berinteraksi dan mengekspresikan spiritualitasnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan ibadah yang tidak kondusif dapat menghambat proses lansia dalam mempertahankan makna hidup dan keutuhan identitas pada fase akhir kehidupan (Erikson, 1994). Sebaliknya, mushola yang dirancang dengan baik berpotensi memperkuat relasi sosial antar penghuni, karena ruang ibadah juga berfungsi sebagai tempat untuk saling menyapa, berkomunikasi, dan merasakan kehadiran sesama (Thomas & Burton, 2020).

Bagi lansia yang berpegang pada ajaran agama, menjaga aspek spiritual juga dapat memperkuat kesehatan psikologis serta menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Masruroh, 2023). Dengan demikian, kondisi tempat ibadah yang tidak nyaman dapat menjadi hambatan bagi lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Agar tercipta suasana yang menghadirkan nilai kesakralan, perancangan masjid perlu memperhatikan berbagai aspek dan elemen yang mampu mendukung serta membangun nuansa sakral dalam tempat ibadah tersebut (Saefudin, 2024). Dengan demikian, keberadaan mushola tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual lansia secara lebih menyeluruh.

Diskusi

Dari hasil analisis pada tiga subjek penelitian, diketahui bahwa mushola di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita belum memenuhi standar kenyamanan bagi lansia. Subjek M menilai mushola kurang bersih dan suasananya monoton sehingga tidak menumbuhkan minat untuk beribadah. Subjek I lebih memilih berdiam di kamar karena

mushola dianggap kotor, tidak terawat, serta adanya anggapan negatif bahwa sajadah yang digunakan pernah dipakai dalam prosesi kematian lansia lain. Sementara itu, subjek A merasa mushola kurang ramah bagi lansia karena tidak memiliki kursi atau area bersantai yang membuatnya betah, sehingga ia memilih tetap di kamar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebersihan, fasilitas, dan suasana mushola sangat memengaruhi motivasi lansia dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan Teori Ekologi Perilaku Lawton dan Nahemow (1973) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kemampuan individu dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan ibadah tidak mendukung, maka aktivitas religius lansia cenderung berkurang. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan mushola yang mencakup kebersihan, aksesibilitas, serta penyediaan fasilitas ramah lansia. Selain itu, kegiatan sosial yang lebih variatif dapat menjadi daya tarik tambahan agar lansia lebih bersemangat hadir ke mushola.

Perancangan tempat ibadah juga sebaiknya memperhatikan aspek sakral sekaligus mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual jamaah. Selain faktor lingkungan fisik, aspek psikososial juga memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan ibadah (Saefudin, 2024). Lansia membutuhkan suasana kebersamaan, interaksi sosial, serta aktivitas yang memberi rasa bermakna. Ketika mushola tidak menghadirkan fungsi tersebut, mereka lebih memilih berdiam diri di kamar. Hal ini sesuai dengan teori psikososial Erikson bahwa pada tahap akhir kehidupan, individu berusaha mencapai integritas diri. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, lansia cenderung merasa kesepian dan kehilangan makna hidup (Santrock, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbatasan mushola, baik dari sisi kebersihan, kenyamanan, maupun fasilitas pendukung, menjadi faktor utama yang mengurangi partisipasi lansia dalam beribadah. Bukan hanya itu, penurunan kondisi kesehatan pada lansia dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan mereka dalam beraktivitas seperti sebelumnya, sehingga menimbulkan keterbatasan dalam bergerak maupun berpindah tempat. Keadaan ini berdampak pada perilaku spiritual, di mana aktivitas ibadah yang sebelumnya rutin dilakukan menjadi terhambat. Selain itu, kurangnya dukungan yang diberikan keluarga maupun lingkungan sekitar juga dapat membuat lansia merasa kesepian (Biniâ, 2018). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sarana ibadah yang ramah bagi lansia serta penciptaan suasana yang sakral sekaligus mendukung interaksi sosial, agar motivasi dan kesejahteraan spiritual mereka dapat lebih terjaga.

Pada fase akhir kehidupan, lansia berada pada tahap psikososial integritas diri versus keputusasaan, di mana mereka meninjau kembali pengalaman hidup dan berusaha menemukan penerimaan serta makna diri (Erikson, 1994). Renovasi mushola yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga menciptakan suasana yang bersih, hangat, dan mendukung interaksi sosial dapat membantu lansia mencapai integritas diri, karena mereka merasa dihargai, dipedulikan, dan tetap menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, mushola dengan fasilitas yang kurang layak dapat memperkuat rasa keterasingan dan ketidakbermaknaan, sehingga lansia cenderung mengurangi partisipasi dalam kegiatan ibadah maupun sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang ibadah berpengaruh terhadap ketenangan batin dan sikap optimis pada lansia. Renovasi mushola juga dapat memperkuat dukungan sosial, yang merupakan faktor penting dalam mempertahankan ketahanan psikologis lansia (Syafitri & Yuniarti, 2020). Dengan demikian, ruang ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan merasakan keberadaan diri dalam komunitas. Artinya, perubahan yang

terjadi bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikososial, dan pemaknaan hidup pada lansia.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mushola yang terawat, ramah lansia, dan mampu menghadirkan nuansa sakral serta kebersamaan merupakan kunci utama dalam meningkatkan motivasi ibadah para penghuni panti. Perbaikan sarana ibadah yang berorientasi pada kebutuhan lansia bukan hanya mendukung keberlangsungan aktivitas religius, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Hal ini diharapkan mampu menjadikan mushola bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga ruang penguatan makna hidup di masa tua, sehingga lansia dapat menjalani hari-hari mereka dengan lebih bermakna, tenteram, dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, perbaikan mushola di panti sosial menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Upaya ini tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan, tetapi juga mencakup penataan ruang yang lebih nyaman, penyediaan kursi atau fasilitas pendukung yang ramah bagi lansia, serta penciptaan suasana sakral yang tetap mendorong interaksi sosial. Dengan demikian, mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai ruang yang menghadirkan ketenangan, memperkuat kebersamaan, serta menjadi pusat kegiatan religius yang penuh makna bagi para lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, dapat disimpulkan bahwa kondisi mushola yang tidak terawat, kurang bersih, tidak sesuai dengan kebutuhan lansia, serta minim fasilitas pendukung menjadi penyebab rendahnya keterlibatan lansia dalam melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat dari wawancara dengan ketiga subjek yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk enggan beribadah di mushola, baik karena hambatan fisik maupun faktor psikologis. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sarana ibadah di panti sosial menjadi sangat penting, terutama dalam hal kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, dan penyediaan fasilitas ramah lansia. Lebih jauh lagi, desain mushola perlu memperhatikan aspek kesakralan sekaligus memberikan ruang untuk fungsi sosial, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai sarana yang dapat meningkatkan motivasi, memperkuat interaksi sosial, serta mendukung kesejahteraan spiritual dan psikologis lansia secara utuh.

Declarations

Author contribution. Kedua penulis, M. Perri Padly, Nata Ferdian Tara, Tera, Dallah Dzakiah, Nadya Dwi Andani, M.Akbar Fitri Al Ridho, Nurlaila, Debby Dwi Amanda Putri, Putri Roshidaturohmah, Masayu Haura Al-Haqqu, dan Meysin Fauziyah yang turut berperan aktif dalam seluruh tahapan penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan topik, pengumpulan dan telaah pustaka, analisis data, hingga proses penulisan dan penyempurnaan naskah.

Funding statement. Penulisan artikel ini tidak didukung oleh dana dari lembaga mana pun, baik instansi pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi nirlaba.

Conflict of interest. Penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan pribadi maupun profesional yang dapat memengaruhi isi dan objektivitas artikel ini.

Additional information. Tidak terdapat keterangan tambahan yang dapat disampaikan terkait artikel ini.

Referensi

- Arifin, M. (2024). Revitalization of Mosque Functions in Community Empowerment. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*.
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2019). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Biniâ, U., Susumaningrum, L. A., & Ala, M. Z. (2018). Hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438-445.
- Budiyono, A., & Abidin, Z. (2020). Dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan implikasinya bagi layanan konseling islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 101-114.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the Life Cycle*. W. W. Norton & Company.
- Gifford, R. (2014). *Environmental psychology: Principles and practice* (5th ed.). Optimal Books.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hentika, Y. (2019). Konsep diri lansia di panti jompo. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 46-54.
- Hidayati, N. (2020). Spiritualitas dan kualitas hidup lansia di panti wreda. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 123-130.
- Kabeakan, A. (2024). Peran Panti Jompo dalam Memenuhi Kebahagiaan Lansia di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar. *Jurnal Sosiologi dan Pelayanan Sosial*.
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Lawton, M. P., & Nahemow, L. (1973). Ecology and the aging process. In C. Eisdorfer & M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adult development and aging* (pp. 619-674). American Psychological Association.
- Masruroh, F., & Rahma, H. A. (2023). Kualitas religius dan kesehatan psikologis pada lansia yang mengikuti kajian rohani. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(2), 1-18.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Monica, L. (2023). The Importance Facility of Assisted House for Elderly. *Journal of Elderly Care Studies*.
- Myers, D. G. (2014). *Psychology* (10th ed.). Worth Publishers.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Rachmanudin, E. (2023). Pendampingan Perencanaan Desain Renovasi Masjid Bafinatul Iman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rohmah, S., & Kurniawati, D. (2021). Hubungan spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 9(1), 45-54.
- Rukmana, F. I. (2024). The Transformation of Mosques as Religious Tourism Destinations in Indonesia. *Contemplate Journal*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Saefudin, S., Handayani, H. N., Wijaya, A., Ilyas, M., & Hasbi, R. M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap kesakralan masjid istiqlal pasca renovasi. [dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i1.007](https://doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i1.007).

- Sari, A. P., & Prabowo, A. (2019). Kualitas hidup lansia di panti jompo ditinjau dari dukungan sosial dan lingkungan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 115–124.
- Syafitri, E., & Yuniarti, S. (2020). Religiusitas dan kebahagiaan pada lansia. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7994>.
- Tasalim, R., & Cahyani, A. R. (2021). Stres akademik dan penanganannya. *Guepedia*.
- Thomas, H., & Burton, E. (2020). Designing age-friendly religious spaces: Enhancing accessibility and social inclusion for older adults. *Journal of Aging Environments*, 12(3), 145–160.
- Tim Unila. (2025). Bantuan Teknis Perencanaan Renovasi Masjid Ali Wal Asri. *Nemu Inyimah Journal*.